

# GELAK-TAWA SEBAGAI SINYAL TRANSENDENSI MANUSIA

Fabianus Sebastian Heatubun

| Department of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

Comic dimension, on the one hand, is a human condition. It is a basic precondition for a human being called to be *humanum*, to be authentic, complete and true human being. 'Comic' (laughter) can be seen as a cultural product that has become nultural. On the other hand, essentially comic or laughter is innate by origin. The nature of human can be conceived as a mammal that is able of distinguishing itself from other mammals. Thus human as *mangel wesen* (incomplete and weak being) by laughter has a capacity to transcend herself or himself, her or his body and whole life. It might even further to be said that that comic dimension has a capability to save humankind. In a mystical sense, when we laugh, we live through our most fundamental life. Laughter makes life more alive. Laughter becomes a sacred moment, for it is a blending event of the human with the divine, and in turn it brings back men and women to their original nature as a human being.

## Keywords:

*laughter* • *transcendence* • *natural moment* • *homo ridens* • *humanity* • *humor* • *comic* • *sacredness*

“Keep me away from the wisdom which does not cry,  
the philosophy which does not laugh  
and the greatness which does not bow before children.”

(Kahlil Gibran)

### **Pengantar**

2014 yang lalu ditandai dengan meninggalnya sejumlah komedian atau pelawak yang kesohor di tingkat internasional dan juga nasional. Pada 13 Agustus 2014 Robin Williams mati bunuh diri cukup mengejutkan dunia tontonan. Pada 4 September 2014 Joan Rivers meninggal meski dalam usia tua, namun menjadi pembahasan di mana-mana, terutama kontroversi tentang sikapnya yang pro-Israel ketimbang prihatin terhadap persoalan kemanusiaan di Palestina. Pada 6 Maret 2014 pelawak senior Djodjon dari Jayakarta Group meninggal, dan disusul oleh Mamiiek Prakoso pada 3 Agustus 2014, ketika sang pelawak Srimulat dengan ciri khas rambut bercat putih-hitam meninggal secara tiba-tiba.<sup>1</sup> Kematian para pelawak ini bisa dianggap normal saja. Akan menjadi peristiwa yang istimewa dan penting ketika vokasi mereka sebagai komedian atau pelawak kita perkarakan. Ada profesi hidup sebagai pelawak dan profesi tersebut amat dibutuhkan oleh pemirsa di manapun. Jadwal acara TV akan terasa ‘cemplang’ bila tidak disisipi tayangan yang bertema komedi. Masyarakat butuh tertawa, entah untuk menertawakan kekonyolan orang lain (para pelawak) atau menertawakan diri sendiri, ketika tontonan adalah proyeksi jiwa penonton. Pertanyaan yang sifatnya pragmatis, utilitaristis, dan ekonomis mungkin lebih mudah untuk dijawab. Mengapa pelawak memilih profesi sebagai pelawak? Karena pasar membutuhkannya. Namun, bila pertanyaan bergeser sedikit ke wilayah ontologis, barulah orang mengalami kesulitan untuk menjawab. Sulit, karena memang tidak pernah, paling tidak, jarang, untuk diperkarakan, selain juga, mengapa mesti diperkarakan. Akan mengasyikkan berlaku sebagai ‘tracker’ intelektual yang gemar menelusuri lorong-lorong gelap dan yang nyaris tak ada orang yang melewatinya. Melalui sebuah permenungan tentang hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, tertawa mungkin saja menyimpan sisi misteri kemanusiaan kita. Secara tidak langsung lewat refleksi ini, kita mungkin dapat menyingkap jawaban dari rasa penasaran, ‘siapakah manusia’ itu.

### ***Status Quaestionis***

Pertanyaan-pertanyaan yang ada di sekitar tema bahasan ini akan berkisar pada: Apa itu gelak-tawa, humor atau canda? Mengapa manusia tertawa? Apakah sebenarnya terjadi ketika manusia itu tertawa, secara fisiologis atau neurologis? Apakah istilah ‘humor’ ada hubungannya dengan kata ‘human’? Hanya manusialah yang memiliki “sense of humor.” Sekadar membedakan dengan makhluk lain, baik binatang maupun makhluk halus, bukankah Kuntilanak dalam legenda digambarkan sebagai makhluk yang suka tertawa terkekeh-kekeh? Mengapa? Untuk menakut-nakuti manusia? Atau sekadar menunjukkan identitas perempuan yang mati sementara sedang hamil? Mengapa bunyi suara ringkikan membuat orang takut?

Apakah hanya manusia saja yang mampu tertawa? Bagaimana dengan binatang? Mungkin saja mereka tertawa. Kita perlu mengidentifikasi bentuk dan karakter tawa binatang. Apakah kuda yang meringkik mengandaikan bahwa ia tertawa? Atau ketika sejenis kera yang meringis memperlihatkan gigi dan mengeluarkan bunyi tertentu berarti tertawa? Atau, marah? Wilayah ini memang sangat sumir. Paling tidak, kita dapat mencoba mengikuti pendapat Gregory Bateson yang mencatat, “One of the rather curious things about *homo sapiens* is laughter, one of the three common convulsive behaviors of people in daily life, the others being grief and orgasm.”<sup>22</sup>

Bateson yakin hanya manusia yang dapat tertawa, menderita, sedih menangis hingga tersedu-sedu dan orgasme. Sebagai perilaku yang convulsif, tertawa sulit diatur dan dikontrol sehingga membutuhkan disiplin diri. Sementara itu, binatang hanya bisa merasa menderita susah, sedih hingga menangis meski tidak sampai terisak isak, dan juga orgasme. Bukankah binatang kuskus, kanguru, dan gajah dapat menangis dan meneteskan air mata? Bagi para psikiatris, ini menjadi patokan dalam diagnosis dan upaya terapinya dengan mulai dari kelemahan dalam ketiga unsur tersebut. Ketidakberesan dalam tertawa, sembarangan dalam merasa sedih, dan tak teratur dalam orgasme mengindikasikan badan dan jiwa yang sakit.

Bila dibuat heirarki kecerdasan binatang, ada kecenderungan untuk memastikan bahwa binatang-binatang mempunyai kecedasan yang berbeda ketika dibandingkan dengan/melalui parameter manusia. Ada yang mendekati kecerdasan manusia dan ada yang jauh di bawah.

Hanya saja, perbandingan seperti itu terasa dipaksakan dan tak sepadan bandingannya. Bisa jadi setiap binatang memiliki kecerdasannya sendiri yang tak setara dengan manusia. Misalnya, ketika dianggap bahwa manusia satu-satunya makhluk yang memiliki daya fantasi dan daya imajinasi kreatif, sedangkan binatang tidak. Namun, sebutan *mangel wessen* pada manusia mengandaikan bahwa dirinya justru memiliki banyak kelemahan secara fisik dan instingtif. Bila manusia saja yang dapat tertawa, sebagai *homo sapiens*, dapatkah kita katakan bahwa karena manusia adalah puncak evolusi darwinian, bukan hanya dapat berbicara dan berkomunikasi secara verbal (*homo eloquens*), tapi bahkan dapat tertawa (*homo ridens*)? Karenanya, bila ada binatang yang mampu tertawa, binatang itu dikatakan mendekati kodrat manusia. Mampu tertawa mengartikan pencapaian tingkat kemanusiaan (*humanitas*) paling tinggi. Dapat dikatakan sebaliknya, bahwa bila manusia tidak mampu tertawa, berarti ia mengalami degradasi dalam humanitasnya.

Oleh karenanya, untuk mengembalikan kodratnya, manusia harus mampu tertawa kembali. Tertawa sampai menangis, dan menangis seperti orang tertawa. Tertawa sendiri. Tertawa menjadi momen yang paling natural untuk membuat orang kembali pada hakekatnya sebagai *animal ridens*. Bahkan, secara mistis pengalaman tertawa menjadi semacam “momen fusi” dengan yang ilahi. Tertawa menjadi *medium* untuk menciptakan pengalaman transendensi diri dan pengalaman transformatif paling kuat. Menangis, tertawa, takut, dan marah adalah ekspresi ‘arkhaik’ bawah sadar manusia. Apakah itu merupakan faset-faset yang menjadi struktur ontologis manusia? Menurut Alfred Adler,<sup>3</sup> tertawa itu memiliki daya untuk menciptakan perasaan dan pengalaman yang membebaskan. Kegembiraan dan kemampuan tertawa saling mengandaikan dan saling menghubungkan. Adler menyebutnya *conjunctive affect*.

Fenomena umum muncul bahwa manusia sekarang membutuhkan saat-saat untuk tertawa. Tertawa menjadi saat “escaping the self.”<sup>4</sup> Potret zaman sekarang ditandai oleh “the age of anxiety,” kehampaan hidup, kering dan tak juntrung, *estrangement*, terasing dan disorientasi, rapuh dan tak bermakna, fragmentasi dan *restlessness*. Hidup menjadi rangkaian “a quest of meaning” yang tidak pernah mendapat jawaban. Bila tidak memiliki keberanian untuk bertahan, pilihannya hanya melarikan diri dari kenyataan. Komedi yang ditayangkan pada media dan berbagai bentuk pertunjukan secara terencana dipersiapkan dan digunakan untuk mewedahi

mereka yang mencari saat-saat *escaping*, sekadar mencari penglepasan dari *the burden of selfhood*. Humor dan komedi itu produk kultural, medium untuk mengungkapkan dan sekaligus untuk mengalami gelak-tawa. Humor politis atau rasis dipakai bahkan untuk melawan atau menindas yang lain dan yang berbeda dari dirinya. Ada ungkapan dan serangan halus, namun mengigit dan menusuk. Komedi diciptakan sebagai sebuah karya seni setelah tragedi dalam kultur Yunani. Sedianya ini diperuntukkan pada mereka yang menganggap bahwa tragedi tidak mampu memberikan efek *katharsis* bagi penontonnya.

Bila bagi Aristoteles tragedi dapat memberikan pengalaman *katharsis*, itu karena sisi *eleos* dan *phobos*,<sup>5</sup> pengalaman rasa iba dan rasa ngeri yang merasuk dalam diri penonton. Mestinya komedi juga dapat menciptakan pengalaman *katharsis* dari sisi *gelos*-nya, pengalaman rasa lucu yang dapat melupakan diri sendiri. Komedi dapat menciptakan pengalaman transformatif. Bagi Aristoteles *katharsis* tidak hanya menyembuhkan secara emosional, tetapi juga memperhalus dan memperjelas emosi. Meskipun buku mengenai komedi karya Aristoteles dianggap hilang oleh para ahli,<sup>6</sup> dapat diyakini tujuan dari Komedi akan sama dengan Tragedi, hanya peruntukannya saja yang berbeda. Komedi lebih cocok untuk orang-orang yang sederhana dan kurang terpelajar. Apakah efek dari menyaksikan komedi atau lawak di media TV dan Film dapat memberikan pengalaman *katharsis* dalam arti positif, atau sekadar pelarian? Apakah gelak-tawa bersama dapat memberi 'self-fulfilment', mengubah hidup yang dirasa sebagai 'disease', kemudian menjadi 'ease'?

Bila hanya manusia yang bisa tertawa, dapatkah ia disebut *homo ridens*? Apakah sebutan *homo ridens* itu hanya sebuah sebutan hipotetikal saja? Seandainya secara esensial dapat dikatakan bahwa manusia itu *homo ridens*, hipotesis ini dengan sendirinya dianggap sah karena berdasarkan konsep esensialisme atau substansialisme? Secara kodrati (natural), dari bawaan lahir, dianggap manusia dapat tertawa. Dengan kata lain, secara genealogis tertawa bukan produk kultural. Ada *potentia* dalam diri manusia untuk tertawa. *Actus* yang tampak dalam perilaku hidupnya merupakan eksistensinya. Ekspresi dalam berbagai bunyi dan cara tertawa serta karakter atau sifat tertawaannya menjadi eksistensinya. Dalam arti ini, lain dengan *adagium* "existence precedes essence." Justru sebaliknya, eksistensi tampak tergantung pada apa yang menjadi kodratnya. Jenis-jenis tertawa

itu hanyalah properti aksidental. Humor sebagai *potentia* mencapai *actus*-nya hanya pada *homo sapiens* atau *homo intellectus*. Sebutan *homo ridens* dalam kerangka membedakan manusia dengan mamalia lain mengandaikan adanya gradasi inteligentia-nya. Mungkin kita dapat berhipotesis bahwa bila ada mamalia yang memiliki kecerdasan setara atau di bawah sedikit manusia akan ada kemungkinan binatang tersebut pun dapat tertawa.

Apa itu esensialisme?<sup>7</sup> Sebuah aliran atau pemahaman yang meyakini bahwa realitas ini, segala yang ada ini, memiliki substansi atau esensi. Yang esensial itu tidak berubah. Untuk membedakan secara objektif segala sesuatu, yang satu dengan yang lainnya harus dilihat esensinya dan bukan aksidentalnya. Pemahaman yang mengambil perspektif dari yang menjadi aksidental akan menempuh jalan yang jauh pada pemahaman objektif. Karenanya, harus dimulai dengan menentukan apa esensinya. Memilah dan melakukan pembedaan secara 'common sense' dan spontan selalu berdasarkan esensinya. Misalnya, manusia bukan kuda. Pernyataan tersebut muncul karena mulai dilakukan pembedaan secara esensial. Karena manusia bukan kuda, kita dapat memahami siapa gerangan dia dan akan seperti apa perilakunya.

Dimensi komik dalam diri manusia merupakan manifestasi universal, dan karenanya merupakan "anthropological constance."<sup>8</sup> Di mana saja dan kapanpun manusia terbukti bisa dan suka tertawa. Dimensi komik ini merupakan "*la condizione umana*," kondisi manusia yang dapat dikatakan sebagai kodratnya. Secara esensial manusia adalah makhluk yang tertawa, *homo ridens*. Dimensi komik mengandaikan fenomena abadi, dilahirkan oleh manusia dan tetap tinggal bersama manusia, serta tetap diperlukan oleh manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa tertawa. Bahkan, dimensi komik ini, menurut Berger,<sup>9</sup> menjanjikan keselamatan bagi diri manusia sendiri. Gelak-tawa dapat mentransendensi realitas kehidupan sehari-hari yang tidak dikehendaki. Gelak-tawa dapat menahan beratnya kehidupan. Begitu pula, dimensi komik ini menjadi *sinjal transendensi* (signal of transcendence), bahwa ada kehidupan lain selain yang banal ini. Gelak-tawa dapat memberikan kesenangan, kenikmatan, bahkan kebahagiaan. "The comic is *au fond* a quest for order in disordered world."<sup>10</sup> Bagi Berger, humorisme bukan terletak pada dimensi perasaan, afeksi, atau sekadar fenomena psikologis semata, tetapi merupakan manifestasi fakultas kognitif intelektual manusia. Karenanya, humor tidak bersifat subjektif,

tetapi objektif, yang menyarankan inteligensia, visi, dan persisi.

Terjadinya tawa secara fisiologis, anthropologis, ataupun epistemologis dikarenakan adanya sesuatu yang tidak padan, tidak cocok, tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan, bahkan dengan yang telah menjadi kesadaran. Terjadinya suatu yang ganjil (tidak jamak), aneh, asing, ajaib, abnormal, tidak lazim, tidak wajar, hingga absurd itulah yang meletupkan gelak-tawa. Ada ketidakpadanan antara kesadaran dengan pengalaman; ada tabrakan antara “frame of reference” dan realitas keseharian yang tidak dapat masuk dalam bingkai pemahaman. Pada waktu itu terjadi letupan tawa. Konrad Lorenz meyakini terjadinya gelak-tawa karena adanya “reflex of capitulation,” semacam refleksi kepasrahan. Ada tegangan, dan lepas secara serentak dan tiba-tiba. Dalam kondisi seperti itu terjadi gelak-tawa. Bila hal itu terjadi melulu bersifat fisik, atau karena ada yang *mengilik-kitik* hingga kegelian dan tertawa terbahak bahak, diandaikan bahwa kejadian tertawa tersebut tidak selalu bertalian dengan wilayah intelektual. Bagi Arthur Koestler<sup>11</sup> gelak-tawa terjadi karena adanya bisosiasi. Bisosiasi merupakan cikal bakal sebuah penemuan, kreativitas seni, dan humor. Dalam humor terjadi benturan antara dua “frame of reference” yang serentak menciptakan kelucuan. Logika bertemu dengan yang tak logis. Yang wajar bertemu dengan yang tidak wajar. Yang seharusnya bertemu dengan yang berlawanan, termasuk ketidaksadaran bertemu dengan pengalaman, dan sebagainya. Pada waktu itulah terjadi *jolting*, lonjakan yang lucu, dan terjadi gelak-tawa.

Tertawa adalah “natural outlet,” suatu penglepasan alamiah dari mekanisme tubuh ketika mengalami tekanan (*stress*), seperti halnya juga menangis atau marah. Ekspresi tertawa diperlukan setiap orang agar tubuh kembali menjadi tenang. Bahkan, dalam hal tubuh dan jiwa, ekspresi tertawa menjadikan badan dan jiwa seimbang, balans. Seperti kita ketahui, ada berbagai jenis gelak-tawa. Kita mengkategorisasi berdasarkan tujuannya, dan bisa demikian juga dalam hal menangis. Tertawa yang pada awalnya bersifat natural dan merupakan kebutuhan, kini telah mengalami represi secara kultural. Represi dapat diartikan sebagai aktivitas ketidaksadaran yang memperdaya kesadaran seseorang. Ada sesuatu yang asing memperdaya diri (*self*) yang normalnya, suatu “otherness within the self.” Kuatnya daya tindas itu membuat diri sungguh tak berdaya, sehingga ketidaksadaran yang asing itu diterima sebagai bagian integral dalam diri.

Pernah dikatakan oleh Vaclav Havel, setiap manusia sekaligus menjadi korban dan pendukung sistem yang menindas itu.

Berbagai bentuk tawa pun tercipta karena kultur telah mendeviasinya, yang natural telah menjadi kultural. Pada gilirannya secara nurtural (*nurture*) kita dipaksa secara tidak sadar mengekspresikan tertawa yang tidak sesuai dengan *nature*-nya atau dengan kodratnya. Akibat penindasan secara kultural, ekspresi diri seperti tertawa menjadi tidak bebas, bukan hanya secara sosial, melainkan juga secara natural-biologis. Kultur telah menindas ekspresi tawa manusia sampai ke tingkat struktur instingtifnya. Tertawa telah ditekan atas nama etiket, atas nama manusia yang berbudaya, yang menuntut kepatutan dan kewajaran. Bahkan, untuk menenempatkan manusia lebih tinggi secara kualitatif, mesti dimiliki kemampuan mengontrol insting gelak-tawanya. Ketika berpenampilan serius dan tidak ramah, juga sulit tertawa, diandaikan orang itu matang berwibawa, gambaran orang yang telah mencapai kesempurnaannya. Tertawa menjadi tabu dan ‘pamali’ karena *worldview* agama-agama yang dibesarkan di Barat cenderung curiga pada apapun yang berbau *sarx* (kedagingan), yang pada gilirannya menjadi *a-pathos*, asketis, dan mistis. Tertawa yang mencerahkan, menyehatkan, membahagiakan dan menyelatakan dalam kancah religiusitas tidak lagi mendapat tempat. Padahal, kesalehan tanpa adanya “sense of humor” akan menjadi keangkuhan, devosi menjadi fanatisme yang dangkal dan sempit, dan pada gilirannya yang sakral pun bisa menjadi demonik.

Ada beragam tawa. Tawa besar dan tawa kecil yang disebut senyuman. Ada tawa marah, tawa sedih, tawa ngantuk, tawa isak-tangis, tawa sombong, dan sebagainya. Charles Dickens<sup>12</sup> pernah menyinggung secara semiotik bahwa ada dua gaya orang ketika dilukis (atau dipotret); *pertama*, berpenampilan serius dan yang *kedua*, tersenyum lebar. Yang serius selalu menunjukkan orang yang berwibawa seperti pejabat atau profesional, sedangkan yang tersenyum lebar, bahkan tertawa, biasanya menunjukkan orang-orang yang tidak peduli untuk kelihatan dirinya pintar, penting, atau berwibawa. Sedih dipandang sebagai tanda ketidakberdayaan, kelemahan, dan kekalahan. Gembira adalah kekuatan, kekuasaan, kepuasan dan kemenangan; ekspresi kegembiraan adalah tertawa. Karenanya, untuk mendiskreditkan orang, paling kuat adalah dengan menertawakannya. Tawa menjadi bentuk penghinaan. Orang takut ditertawakan karena takut direndahkan atau didegradasikan. Senyuman biasa untuk menyenymi

orang lain atau diri sendiri. Milan Kundera<sup>13</sup> memilah jenis tawa: tawa para malaikat atau ‘angelik’ dan tawa iblis atau ‘demonik.’ Tertawa angelik merupakan jenis tertawa yang suci, karena tawa yang datang dan tentang sesuatu yang sejati dan fitri, bukan yang palsu dan penuh dusta. Tawa demonik selalu menyuarakan absurditas dan kekacauan. Tawa angelik lebih mengungkapkan kegembiraan, keteraturan, harmoni, dan dunia yang penuh makna. Kata Kundera, “to laugh is to live profoundly.”<sup>14</sup> Ada jenis tertawa yang sejati yang bukan sekadar bercanda, ejek mengejek yang menciptakan sesuatu yang menyebalkan dan lucu. Tertawa sejati disebut “laughable laughter,” jenis tertawa yang benar-benar lucu dan dapat membuat tertawa sungguhan, yakni tawa yang total yang menciptakan dahsyatnya gelombang gelak-tawa, gelak-tawa yang meledak tanpa henti. Gelak-tawa yang dahsyat membuat gila dan “mati ketawa.” Kundera mencatat, “and we laugh our laughter to the infinity of laughter.”<sup>15</sup> Alkisah pernah terjadi pada diri Chrisyppus di abad ke-2 SM yang mati karena tertawa. Gelak-tawa dapat menjadi medium untuk menciptakan pengalaman fusi dan/atau ekstasi yang bisa melupakan bukan hanya persoalan kehidupan, tapi bahkan melupakan tubuh kita sendiri. Gelak-tawa dapat mentransformasi diri kita pada realitas yang dialami terasa hampa meski tetap berarti, melayang meski tetap menghidupi kehidupan yang berat. Kundera mencatat, “yang ringan positif, yang berat negatif.”<sup>16</sup> Tawalah yang dapat meringankan yang negatif.

### **Tertawa itu Sakral**

Dalam mitologi Yunani ada dewa atau *muse* bernama Gelo<sup>17</sup> yang disembah dan sangat dihormati disamping dewa-dewi lainnya. Gelo dianggap patut disembah karena dialah yang memungkinkan manusia tertawa. Karenanya, Gelo menjadi pelindung para komik, badut, dan pelawak. Para pelawak memujanya agar mereka dapat berperan semaksimal mungkin dan membuat pemirsa, penanggap, atau penonton dapat tertawa. Tertawa berkaitan erat dengan kehendak yang ‘ilahi’, bukan pertama-tama hasil upaya manusiawi atau ciptaan kultural.

Dalam *The Golden Ass* karya Apuleus<sup>18</sup> dikisahkan tentang adanya tradisi selain di Yunani juga di Romawi pemujaan terhadap dewa Gelo (*Risus*) untuk memperoleh kebahagiaan. Suatu pemujaan yang lebih umum, bukan hanya oleh para pelawak. Gelak-tawa ada hubungan erat dengan

kebahagiaan dan kegembiraan, begitu pula sebaliknya, dan bukan pada kesejahteraan ketika kita memiliki kelimpahan material ataupun kekuasaan. Apuleus mencatat;

“Tomorrow comes a day established as a solemn festival from the founding, from the infancy, of this city; on that day, we alone of all mortals seek to win, in jubilant and uproarious rituals, the favor of that most holy and sacrosanct of gods Gelo (Rissus, Laughter). By your presence here you will make this god all the more well-disposed toward us. What’s more, it is our desire that you contrive something joyful from your own store of elegance and wit to honor and celebrate the god, so that we all may make a more pleasing, more acceptable sacrifice to his great divinity and power.”<sup>19</sup>

Dewa Gelo disebut sebagai dewa yang paling suci dan paling sakral dibandingkan dewa-dewi lainnya. Dalam upacara ritual pemujaannya diikhtiarkan suasana yang penuh dengan kegembiraan dan pesta pora. Menarik bahwa ada sesuatu yang paralel antara pemujaan dan kegembiraan agar memperoleh kegembiraan itu sendiri. Kegembiraan menghadirkan dan membuat mengalami kebaikan sang dewa yang memberi kegembiraan. Menurut hemat saya, tidak ada literatur yang menghubungkan antara dewa Gelo dan Dewa Dionysos. Namun, sebutan dewa yang paling dipuja biasa dihubungkan secara erat dengan Dionysos, dewa anggur, kemabukan, histeria, dan ekstasi. Apakah peran Gelo dan Dionysos itu sejajar? Tidak jelas. Bagi Nietzsche, ketika menempatkan Dionysos sebagai divinitas yang paling penting dalam kehidupan manusia, dia menganggap spirit dunia bahkan bumi ini yang paling vital dan fundamental terepresentasi dalam sosok Dionysos. Gelak-tawa, bermain, menari, dan berteriak-teriak adalah representasi spirit *dionisiak*. Dionysos dianggap menyentuh hal yang paling manusiawi, paling memperhatikan karakter dasar manusia yang dianggap kodrati. Dionysos merupakan pengejawantahan dari “lustful appetite,” yang seharusnya paling menandai seluruh hasrat dan damba manusiawi. Tidak ada nilai dan makna hidup tanpa spirit ‘dionisiak,’ spirit yang ditandai dengan kegembiraan luar biasa. Oleh karena itulah Nietzsche memilih Zarathustra sebagai ‘nabi’ yang paling ideal. Nabi ini suka tertawa dan menyukai orang-orang yang tertawa. Bahkan, ia menganggap tertawa sebagai sesuatu yang suci dan sakral. Nietzsche mencatat, “You higher men, learn to laugh!”<sup>20</sup> – suatu pernyataan dari Zarathustra yang memahkotai dirinya sendiri dengan gelak-tawa yang sakral. Manusia harus belajar

tertawa, mampu tertawa dan selalu tertawa. Sikap Nietzsche ini dapat terbaca sebagai reaksi atas Kristianisme yang seakan-akan antitertawa, seperti tertulis “Celakalah kamu yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berduka cita dan menangis.”<sup>21</sup> Kristianisme pernah melihat nilai dalam derita dan keseriusan, serta menganggap gelak-tawa sebagai sesuatu yang rendah.

Gelak-tawa pada hakikatnya adalah udara. Dalam bahasa sains ini disebut *nitrous oxide*, suatu ‘gas tawa’. Ini nama lain dari ruh, nyawa, spirit, atau nafas. Ruh itu selalu dipahami sebagai sesuatu yang sakral. Mati ditandai dengan tak bernyawa, tidak ada lagi udara yang keluar dari hidung dan mulutnya. Suara tertawa “Ha-ha-ha...!” pada dasarnya adalah saat seseorang kembali lagi menjadi bayi yang pertama kali bernafas di dunia setelah keluar dari rahim ibu. Suara tertawa itu menunjukkan suara kebebasan, nafas, ruh yang keluar dan membuat kita serasa meninggalkan tubuh sendiri. Tubuh yang selalu membatasi diri dalam spatio-temporal ditinggalkan saat tertawa. Terbebas dari prasyarat kebertubuhan. Tertawa ini disebut tertawa total atau mati ketawa. Pada waktu itu ia mengalami peleburan dengan ruh Sang Pencipta, Sang Pemberi Nafas, atau sumber kehidupan itu sendiri. Sebagaimana term *humor* dalam bahasa Latin berarti ‘cairan tubuh’ (*body fluid*) yang mengatur kesehatan dan emosi seseorang, demikian pula ketika ketika gelak-tawa terjadi kita masuk ke dalam arus, hanyut, dan tenggelam dalam *fluiditas* hidup, hidup yang hakiki. Mike Myers mencatat, “Ha..ha.. is realted to Ah ha.. the sound one makes upon the realization of truth.”<sup>22</sup> Tertawa yang jujur dan total (*beyond joking*) memberi dimensi pengetahuan yang sejati pula. Ini pengetahuan yang ada pada tingkat *gnosis*, bukan sekadar pengetahuan empiris-positivistis semata. Dalam gelak-tawa kita mengerti sesuatu secara fitri, serentak mengetahui hakikat yang sejati dari apa yang ingin kita ketahui, yakni ketika kita tertawa dan tak dapat mengontrol tubuh kita lagi. Dalam gelak-tawa kita masuk ke dalam wilayah *sublime*, mengalami ‘flow’, terhanyut, tak sadarkan diri meski sesaat atau berturut-turut.

Peter L. Berger<sup>23</sup> melihat manusia sebagai *homo ridens* itu ada di antara murni binatang dan murni manusia. Saat tertawa, kita mengalami transformasi diri sungguh-sungguh menjadi *animalis*. Dalam bahasa Giorgio Agamben,<sup>24</sup> pada saat itu kita kembali menjadi *zoe*, hakikat dasar manusia yang belum tercemar oleh peradaban. Pada saat tertawa

*bios* kembali menjadi *zoe*. Artinya, menjadi sejatinya manusia yang belum tercemar sebagai makhluk kultural, dan juga karena dia manusia dan berlainan dengan sekadar kera-kera yang diandaikan bisa tertawa, yang isi humor manusia itu sangat rumit dan menyangkut tingkatan intelektualitas tinggi. Demikian pula dipahami oleh Blaise Pascal,<sup>25</sup> bahwa manusia adalah makhluk yang berada di tengah jalan antara ‘ketiadaan’ dan ‘keabadian’. Ia berada dalam keterombang-ambing antara keduanya, serentak pula merindukan keduanya untuk menjadi kenyataan. Gelak-tawa dalam hal ini menjadi momen manusia berada dalam keabadian. Meski sesaat, ia berada dalam *kbairos*, pengalaman mistis yang mengkategorisasi kehidupan sehari-hari yang banal melalui gelak-tawa yang banal pula.

## Bibliography

- Adler, Alfred. *Understanding Human Nature*. Greenwich: Fawcett Premier Book, 1954.
- Agamben, Giorgio. *Homo Sacer; Sovereign Power and Bare Life*. Stanford California: Stanford University Press, 1998.
- Apuleus. *The Golden Ass (Assinus Aureus); Metamorphoses*. Indianapolis, Cambridge: Hackett Publishing Company, Inc., 2007.
- Bateson, Gregory. “The Position of Humor in Human Communication.” *Macy Conference*. New York, 1952.
- Baumeister, Roy F. *Escaping The Self; Alcoholism, Spirituality, Masochism, and Other Flights from The Burden of Selfhood*. New York: Basic Books, 1991.
- Berger, Peter L. *Redeeming Laughter, The Comic Dimension of Human Experience*. Berlin: Walter de Gruyter, 1997.
- Butcher. SH. *Aristotle’s Theory of Poetry and Fine Art*. New York: Dover Pub., 1951.
- Chopra, Deepak. *Why God Laughing; The Path to Joy and Spiritual Optimism*. London: Rider, 2008.
- Dickens, Charles. *The Life and Adventures of Nicholas Nickleby*. New York: Avenel Books, Crown Publishers, 1983.
- Koestler, Arthur. *The Act of Creation*. London: Hutchinson, 1964.
- Kundera, Milan. *The Book of Laughter and Forgetting*. New York: HarperPerennial, 1996.

- \_\_\_\_\_. *Unbearable Lightness of Being*. Indonesian. *Entengnya Kehidupan; Sebuah Metafora Tiada Tertarikan*. Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2002.
- Nietzsche, Friedrich. *Thus Spoke Zarathustra*. New York: Viking, 1966.
- Pascal, Blaise. *The Thought of Blaise Pascal*. Indianapolis: Liberty Fund Inc., 1969.
- Payne, Michael (ed.). *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*. Oxford: Blackwell Pub., 2004.
- Zupančič, Alenka. *The Odd One In: On Comedy*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2008.

### Endnotes:

- 1 Dapat juga kita mencatat sejumlah pelawak yang meninggal dalam satu dasawarsa ini: Agus Basuki 2007, Asmuni 2007, Bowo 2008, Monok 2009, Timbul 2009, dan sebagainya.
- 2 Gregory Bateson, "The Position of Humor in Human Communication," *Macy Conference 1952* di New York. Dalam makalahnya pada 2.
- 3 Alfred Adler, *Understanding Human Nature* (Greenwich: Fawcet Premier Book, 1954) 216-217, "Laughter, with its liberating energy, its freedom giving powers, goes hand in hand with happiness, and represent, so to speak, the keystone of this affect. It reaches out beyond the personality and entwines itself in the sympathies of others."
- 4 Roy F. Baumeister, Ph.D., *Escaping The Self; Alcoholism, Spirituality, Masochism, and Other Flights from the Burden of Selfhood* (New York: Basic Books, 1991).
- 5 Lih. S.H. Butcher, *Aristotle's Theory of Poetry and Fine Art* (New York: Dover Pub., 1951) 240-248, "Through pity and fear affecting the proper katharsis, or purgation, of these emotions."
- 6 Lihat Alenka Zupančič, *The Odd One In: On Comedy* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2008). Pengarang ini berani mengatakan bahwa buku Komedi karya Aristoteles itu telah dimusnahkan oleh Gereja karena dianggap Komedi itu rendah dan merusak iman dan martabat manusia. Sangat disayangkan.
- 7 Lihat Michael Payne (ed.), *A Dictionary of Cultural and Critical Theory* (Oxford: Blackwell Pub., 2004), khususnya dalam entri *Essentialism*, 176-178. "...what is real is changeless; that particular things subject to change (ousiai) are real (that is, exist) in virtue of their possessing invariant natures (essence); and that denial of the second condition necessarily leads to contradiction or incoherence."
- 8 Lihat Peter L. Berger, *Redeeming Laughter; The Comic Dimension of Human Experience* (Berlin: Walter de Gruyter, 1997) X.
- 9 *Ibid.*, 205-207.
- 10 *Ibid.*, 32.
- 11 Arthur Koestler, *The Act of Creation* (London: Hutchinson, 1964) 87ff.
- 12 Charles Dickens, *The Life and Adventures of Nicholas Nickleby* (New York: Avenel Books, Crown Publishers, 1983) Bab X.
- 13 Milan Kundera, *The Book of Laughter and Forgetting* (New York: HarperPerennial, 1996) 85-88.

- 14 *Ibid.*, 79.
- 15 *Ibid.*
- 16 Meskipun tidak langsung membahas tentang gelak-tawa, *Unbearable Lightness of Being* versi Indonesia diterjemahkan menjadi *Entengnya Kehidupan; Sebuah Metafora Tiada Tertarikan* (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2002) 12. Buku ini seperti hendak menggambarkan efek atau makna terdalam dari pengalaman manusia yang dapat tertawa.
- 17 Dari nama *Gelo* inilah kemudian muncul istilah *gelontology* yang mengartikan ilmu tentang ‘gelak-tawa’, humor, dan sebagainya. Seseorang disebut ‘gelontologis’ berarti seorang pakar dalam memahami asal-usul dan penyebab mengapa manusia bisa tertawa baik secara fisiologis maupun secara teoretis konseptual.
- 18 Apuleus, *The Golden Ass (Assinus Aureus); Metamorphoses* (Indianapolis, Cambridge: Hackett Publishing Company, Inc., 2007) Bab 3 ayat 10 dan Bab 2, 31. Apuleus yang hidup kira-kira di abad ke-2 menulis sebuah roman berbahasa Latin yang dianggap paling kuno.
- 19 *Ibid.* Bab 2, 31 atau 45.
- 20 Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra* (New York: Viking, 1966) Bab IV, 13, 20.
- 21 Lih. Lukas 6:25.
- 22 Lih. Deepak Chopra, *Why God Laughing: The Path to Joy and Spiritual Optimism* London: Rider, 2008) 11.
- 23 Lih. Berger, *Redeeming Laughter*, *op. cit.*, 46; “...homo ridens puzzles because he stands at the intersection of what is most and what is least animal about human being.”
- 24 Giorgio Agamben, *Homo Sacer; Sovereign Power and Bare Life* (Stanford California: Stanford University Press, 1998) 66.
- 25 Blaise Pascal, *The Thought of Blaise Pascal* (Indianapolis: Liberty Fund Inc., 1969) 20-21: “L'uomo e meta strada fra il nulla e l'infinito.”